

KEANEKARAGAMAN DAN POTENSI FLORA PADA DAS LAGITO KABUPATEN BUTON UTARA, SULAWESI TENGGARA

(DIVERSITY AND FLORA POTENSIAL OF LAGITO WATERSHED NORTH BUTON REGENCY, SOUTHEAST SULAWESI)

^{1*} Kahirun, ² La Ode Muhammad Erif, ³ La Baco Sudia, dan ⁴ Nasaruddin

^(1,2,3)Jurusan Ilmu Lingkungan, Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan, Universitas Halu Oleo,
Jl. Mayjend. S. Parman, Kendari, Sulawesi Tenggara, 93121

⁽⁴⁾Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jl. H.E.Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara 93231

(*1) e-mail corresponding author : irkahirun@gmail.com

ABSTRAK

DAS Lagito merupakan salah satu DAS yang terdapat di Kabupaten Buton Utara yang terletak di Desa Bubu, Kecamatan Kambowa. DAS Lagito di dalamnya memiliki potensi keanekaragaman vegetasi hutan dan sungai Lagito merupakan salah satu habitat burung maleo. Namun demikian belum ada data untuk mengungkapkan seberapa besar potensi hutan dan kondisi habitat di DAS Lagito. Untuk itu pengungkapan data dan fakta potensi keanekaragaman hutan di DAS tersebut sangat dibutuhkan. Hasil studi inventarisasi vegetasi ditemukan komposisi jenis pohon sebanyak 97 jenis, diantaranya terdapat beberapa jenis yang memiliki INP tinggi yakni beringin (*Ficus benjamina*) INP 79,07, singi INP 39,72, jati (*Tectona grandis*) INP 18,87, bayam (*Intsia palembanica*) INP 9,20, bitti (*Vitex coffasus*) INP 9,18, roda INP 9,16 dan see (*Tetradium glabrifolium*) INP 9,10.

Kata kunci: Keanekaragaman, Potensi Flora, DAS Lagito

ABSTRACT

Lagito watershed is one of the catchments in North Buton Regency located in Bubu Village, Kambowa District. Lagito basin in it has the potential for diversity of forest vegetation and the Lagito river is one of the habitats of maleo birds. However, there is no data to reveal the potential for forests and habitat conditions in the Lagito watershed. Therefore, the disclosure of data and facts on potential for forest diversity in the watershed is urgently needed. The results of vegetation inventory study found 97 species of tree species composition, some of which have high Important Value Index (IVI) ie beringin (*Ficus benjamina*) IVI 79,07, IVI singi 39,72, jati (*Tectona grandis*) IVI 18,87, bayam (*Intsia palembanica*) IVI 9,20, bitti (*Vitex coffasus*) IVI 9,18, IVI roda 9.16 and see (*Tetradium glabrifolium*) IVI 9.10

Keywords: Diversity, Flora Potential, Lagito Watershed

PENDAHULUAN

Kabupaten Buton Utara merupakan kabupaten yang masih baru, terbentuk pada tahun 2007, terletak di pulau Buton. Sebagai

daerah kepulauan yang tergolong kecil, juga memiliki potensi sumber daya hutan yang memiliki fungsi sebagai penopang untuk kehidupan di daerah kepulauan tersebut.

Potensi sumberdaya alam yang tersedia di Kabupaten Buton Utara adalah potensi air, di mana terdapat beberapa DAS yang berukuran kecil sebagai ciri DAS kepulauan kecil (*coastal small watershed*). Salah satu DAS yang terdapat di Kabupaten Buton Utara adalah DAS Lagito yang terletak di Desa Bubu, Kecamatan Kambowa.

DAS Lagito di dalamnya memiliki potensi keanekaragaman vegetasi hutan dan sungai Lagito merupakan salah satu habitat burung maleo. Namun demikian belum ada data untuk mengungkapkan seberapa besar potensi hutan dan kondisi habitat di DAS Lagito. Untuk itu pengungkapan data dan fakta potensi keanekaragaman hutan di DAS kecil di Kabupaten Buton Utara sangat dibutuhkan. Hal ini sangat penting untuk mengungkapkan data potensi hutan pada DAS yang sangat berkaitan dengan hilangnya atau terjadinya degradasi hutan, serta terancamnya kondisi habitat satwa liar dan menurunnya daya dukung DAS Lagito terhadap kehidupan masyarakat sekitar DAS.

Sebagai daerah pengembangan baru maka keberadaan hutan di kepulauan kecil akan mengalami ancaman yang sangat besar terhadap kerusakan dan menurunnya keanekaragaman hutan. Hal ini disebabkan oleh tekanan penduduk terhadap hutan dalam bentuk perambahan untuk kegiatan pertanian dan kegiatan *illegal logging* (pembalakan liar).

Hasil-hasil penelitian tentang potensi DAS kecil di kepulauan kecil seperti di Kabupaten Buton Utara masih sangat minim

dan belum banyak publikasi ilmiah yang mengungkapkan data dan fakta potensi kekayaan atau keanekaragaman tumbuhan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dan publikasi hasil penelitian tentang potensi kekayaan jenis hutan di Kabupaten Buton Utara, khususnya di DAS Lagito.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan *database* potensi kekayaan dan keanekaragaman hutan di DAS kecil Lagito Kabupaten Buton Utara dan untuk menambah informasi data potensi sumberdaya hutan di DAS kecil di kepulauan kecil (*coastal small watershed*). Selanjutnya, dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah dan melengkapi data dan informasi mengenai kekayaan keanekaragaman dan potensi flora di kawasan hutan kepulauan Buton khususnya di wilayah Kabupaten Buton Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey, pengukuran dan pengamatan kondisi flora dengan kombinasi metode jalur dan petak pengamatan pada tapak setiap lokasi sampling. Data lapang survei inventarisasi flora berupa, pancang, tiang dan pohon). Potensi flora/vegetasi dan sebarannya yang diamati dan diukur adalah jenis dan jumlah jenis, diameter dan keliling batang pohon setinggi dada, kerapatan, frekuensi, dominansi, indeks nilai penting, indeks keanekaragaman, indeks kekayaan jenis, dan indeks kesamaan.

Data hasil pengamatan atau pengukuran jenis tumbuhan atau flora yang diperoleh di lapangan digunakan untuk menghitung frekuensi, kerapatan, dominansi dan indeks nilai penting suatu vegetasi. Persamaan dalam menduga parameter tersebut diuraikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kerapatan (K)} &= \frac{\text{Jumlah individu suatu jenis (ind)}}{\text{Total luas unit contoh (ha)}} \\ \text{Kerapatan Relatif (KR)} &= \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\% \\ \text{Frekuensi (F)} &= \frac{\text{Jumlah plot ditemukan suatu jenis}}{\text{Jumlah total luas unit contoh}} \\ \text{Frekuensi Relatif (FR)} &= \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Total frekuensi seluruh jenis}} \times 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Dominansi (D)} &= \frac{\text{Luas bidang dasar suatu jenis (m}^2\text{)}}{\text{Total luas unit contoh (ha)}} \\ \text{Dominansi Relatif (DR)} &= \frac{\text{Dominansi suatu jenis}}{\text{Total dominansi seluruh jenis}} \times 100\% \\ \text{Indeks Nilai Penting} &= \text{KR} + \text{FR} + \text{DR} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan Indeks Nilai Penting (INP), selanjutnya dilakukan perhitungan terkait indeks kekayaan, dan indeks keanekaragaman.

Beberapa persamaan indeks tersebut di atas dapat disajikan Tabel 1.

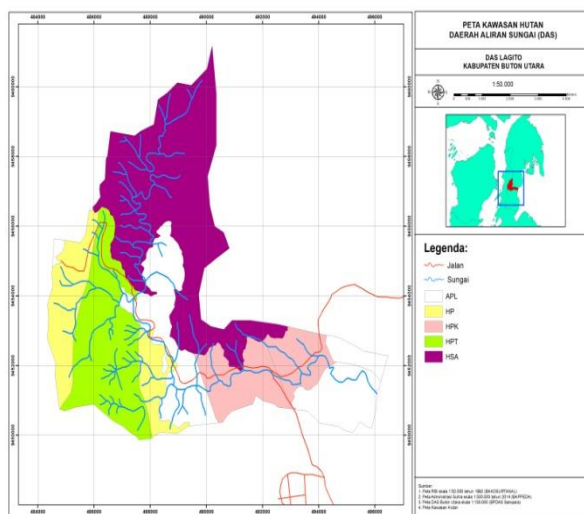
Tabel 1. Persamaan analisis vegetasi untuk menghitung indeks kekayaan dan keanekaragaman

Jenis Indeks	Rumus yang Digunakan	Keterangan
Kekayaan		
N0	$N0 = S$	N0: Jumlah spesies yang ditemukan tanpa memperhatikan kelimpahannya, S: Jumlah total spesies
R1 (Margalef, 1958)	$R1 = \frac{S - 1}{\ln(n)}$	R1: indeks kekayaan, S: Jumlah spesies, n: jumlah individu
R2 (Menhirick, 1964)	$R2 = \frac{H'}{\sqrt{n}}$	R2: indeks kekayaan, H': Indeks Shanon, n: jumlah individu
Keanekaragaman		
λ (indeks Simpson)	$\lambda = \sum_{i=1} \frac{ni(ni - 1)}{n(n - 1)}$	λ : indeks Simpson, ni: jumlah jenis i, n: jumlah individu
H' (Indeks Shanon)	$H' = - \sum_{i=1} \left(\frac{ni}{n}\right) \ln\left(\frac{ni}{n}\right)$	H': Indeks Shanon, ni : jumlah jenis i, n: jumlah individu
N1	$N1 = e^{H'}$	N1: Jumlah spesies yang melimpah, H': Indeks Shanon, e: eksponensial (2,72)
N2	$N2 = 1/\lambda$	N2: Jumlah spesies yang sangat melimpah λ : indeks Simpson

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Fisik DAS Lagito

DAS Lagito merupakan DAS kecil yang berada di Kepulauan Buton atau tepatnya di Kabupaten Buton Utara terletak pada $4^{\circ} 53' 23''$ LS sampai dengan $4^{\circ} 57' 34''$ dan $116^{\circ} 47' 25''$.BT sampai $116^{\circ} 50' 45''$ BT . DAS tersebut memiliki luas sebesar 5.941,88 hektar dengan penggunaan lahan terdiri dari hutan seluas 92,6%, kebun campuran seluas 3,05%, tegalan seluas 2,54%, belukar seluas 0,92% dan pemukiman seluas 0,53% dari luas DAS.

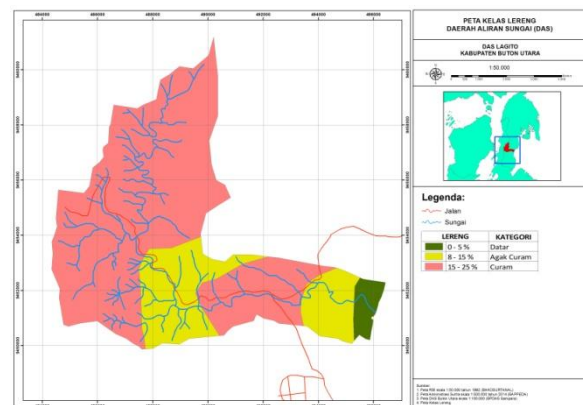


Gambar 1. Peta Kawasan Hutan DAS Lagito

Kondisi geomorfologi didominasi oleh bukit curam di atas napal dengan singkapan batu gamping dan punggung bukit sedimen asimetrik yang teroreh melebar serta punggung bukit dan gunung-gunung karstik yang tidak rata.

Kondisi topografi di DAS Lagito pada umumnya adalah topografi pegunungan dan berbukit dengan kemiringan lereng

terdiri dari: > 15% seluas 60,98%, kemiringan 8-15% seluas 26,86% dan kemiringan 0-8% seluas 12,16% dari luas DAS. Sedangkan jenis tanah didominasi oleh jenis tanah Kambisol seluas 77,28% dari luas DAS, Mediteran seluas 17,26% dari luas DAS, Gleisol seluas 4,10% dari luas DAS dan Podzolik seluas 1,37% dari luas DAS.



Gambar 2. Peta Kelas Lereng DAS Lagito

Kabupaten Buton Utara yang terletak di Kepulauan Buton terbagi menjadi enam kecamatan, yaitu: Kecamatan Kambowa, Bonegunu, Kulisusu Barat, Kulisusu, Kulisusu Utara dan Kecamatan Wakorumba Utara. Letak lokasi penelitian berada di Kecamatan Kambowa berada di Desa Bubu tepatnya di DAS Lagito. Kabupaten Buton Utara berada pada wilayah kepulauan kecil terdapat terdapat 54 daerah aliran sungai (DAS) yang hulunya berasal dari hutan Suaka Margasatwa Buton Utara yang lokasinya berada di tengah pulau dengan topografi pegunungan dan perbukitan.

Keberadaan DAS Lagito memiliki keunggulan positif dalam dukungan sumberdaya hutan karena sebagian besar penggunaan lahannya masih didominasi

oleh hutan dan hutan tersebut merupakan kawasan hutan konservasi yang memiliki perlindungan yang sangat ketat sehingga keanekaragaman hutan serta kelestarian DAS akan tetap terjaga. Pada bagian hilir DAS terdapat pemukiman masyarakat dan lahan usaha taninya berupa kebun campuran dan ladang. Pada kebun campuran terdapat berbagai tanaman kehutanan dan perkebunan berupa tanaman jati, jabon, jambu mete, kakao dan kelapa, sedangkan tanaman pada ladang berupa tanaman semusim diantaranya, padi ladang, jagung, kacang hijau, semangka, dan sayur-sayuran.

Hutan di DAS Lagito Kabupaten Buton Utara termasuk hutan hujan dataran rendah dengan topografi datar sampai berbukit-bukit di bagian pesisir pulau, bukit yang paling tinggi tercatat sampai 700 m dpl dengan kemiringan berkisar 25-40%. Pada umumnya Sulawesi Tenggara termasuk di kepulauan Buton mempunyai curah hujan tidak terlalu besar dan berdasarkan klasifikasi klimatik (Schmidt dan Ferguson (1951) Kabupaten Buton Utara mempunyai curah hujan per tahun \pm 1700 mm mempunyai iklim bertipe D, tergolong tidak terlalu basah dan kering. Musim hujan rata-rata 4-6 bulan dan musim kemarau sedikit lebih banyak. Puncak musim hujan terjadi pada bulan Maret dan kemarau pada bulan Agustus. Di Kabupaten Buton Utara khususnya di DAS Lagito memiliki tipe ekosistem, hutan dataran rendah dan lokasi penelitian termasuk dalam tipe ekosistem dataran rendah.

Hutan di DAS Lagito terdapat di bagian hulu DAS dengan topografi yang berbukit-bukit dan berstatus hutankonservasi, di dalamnya masih dijumpai pohon-pohon dengan diameter cukup besar dan masih banyak jenis-jenis pohon berkualitas untuk berbagai penggunaan Keanekaragaman jenis tumbuhan di dalam hutan di DAS Lagito mempunyai diversitas jenis yang semakin tinggi. Namun, semakin berkembangnya Kabupaten Buton Utara dengan adanya pemekaran wilayah desa dan kecamatan di daerah tersebut akan menimbulkan tekanan terhadap sumberdaya hutan di DAS sehingga menyebabkan penurunan keanekaragaman tumbuhan akibat dari perambahan dan kegiatan pengambilan kayu yang tidak legal (*illegal logging*).

Komposisi Jenis dan Struktur Vegetasi

Hasil analisis struktur vegetasi yang menunjukkan jenis-jenis tumbuhan dengan INP besar. dikategorikan sebagai penyusun utama komunitas tumbuhan hutan pada di DAS Lagito Kabupaten Buton Utara. Jenis-jenis ini ditemukan pada semua plot/petak contoh. Variasi komposisi dan struktur dalam suatu komunitas antara lain dipengaruhi oleh fenologi tumbuhan, dispersal, dan natalitas. Selain itu vertilitas dan fekunditas yang berbeda pada masing-masing jenis tumbuhan turut mempengaruhi keberhasilan menjadi individu baru (Kimmins, 1987). Indeks Nilai Penting jenis tumbuhan pada suatu komunitas merupakan salah satu parameter yang menunjukkan peranan jenis

tumbuhan tersebut dalam komunitasnya tersebut. Kehadiran suatu jenis tumbuhan pada suatu daerah menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan habitat dan toleransi yang luas terhadap kondisi lingkungan.

Hasil inventarisasi vegetasi di DAS Lagito Kabupaten Buton Utara ditemukan komposisi jenis flora sebanyak 97 jenis, diantaranya terdapat beberapa jenis yang memiliki INP tinggi yakni beringin (*Ficus benjamina*) INP 79,07, singi INP 39,72, jati (*Tectona grandis*) INP 18,87, bayam (*Intsia palembanica*) INP 9,20, bitti (*Vitex coffasus*) INP 9,18, roda INP 9,16 dan see (*Tetradium glabrifolium*) INP 9,10. Komposisi jenis pada tingkat tiang ditemukan sebanyak 68 jenis, terdapat beberapa jenis yang memiliki INP tinggi diantaranya jati (*Tectona grandis*) INP 27,17, roda INP 17,64, waru (*Hibiscus tilliaceous*) INP 16,50, kaopi (*Psychotria celebica*) INP 14,63, holea (*Cleistanthus sp*) INP 12,33, kayu putih (*Melaleuca cayuputi*) INP 11,97 dan beringin (*Ficus benjamina*)

INP 11,13. Pada tingkat pancang ditemukan komposisi jenis sebanyak 2531 jenis, terdapat beberapa jenis yang memiliki nilai INP tinggi diantaranya jati (*Tectona grandis*) INP 22,25, towulambe INP 15,31, kenari (*Canarium ovatum*) INP 12,54, kase INP 10,75, kayu putih (*Melaleuca cayuputi*) INP 9,92, aren (*Arenga pinnata* Wurm Merr.) INP 9,88 dan roda INP 9,01 (Tabel 1).

Dengan demikian dari hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa jenis Jati (*Tectona grandis*), Roda, Beringin (*Ficus benjamina*), dan Kayu putih (*Melaleuca cayuputi*) memiliki kemampuan regenerasi cukup baik dibanding jenis lainnya, hal ini disebabkan kedua jenis tersebut memiliki Nilai Penting cukup tinggi, baik pada tingkat pohon maupun anak pohon (baik tiang maupun pancang). Tanaman jati memiliki komposisi jenis yang tinggi karena ada upaya-upaya penanaman jati pada hutan rakyat yang dilakukan pada daerah yang berbatasan dengan kawasan hutan.

Tabel 2. Beberapa Jenis Tumbuhan Tingkat Pohon, Tiang dan Pancang dengan INP Terbesar pada Kawasan Hutan di DAS Lagito Kabupaten Buton Utara

Jenis Tumbuhan dan INP					
Pohon	INP	Tiang	INP	Pancang	INP
Beringin (<i>Ficus benjamina</i>)	79,07	Jati (<i>Tectona grandis</i>)	27,17	Jati (<i>Tectona grandis</i>)	22,25
Singi	39,72	Roda	17,64	Towulambe	15,31
Jati (<i>Tectona grandis</i>)	18,87	Waru (<i>Hibiscus tilliaceous</i>)	16,50	Kenari (<i>Canarium ovatum</i>)	12,54
Bayam (<i>Intsia palembanica</i>)	9,20	Kaopi (<i>Psychotria celebica</i>)	14,63	Kase (<i>Pometia pinnata</i>)	10,75
Bitti (<i>Vitex coffasus</i>)	9,18	Holea (<i>Cleistanthus sp</i>)	12,33	Kayu putih (<i>Melaleuca cayuputi</i>)	9,92
Roda	9,16	Kayu putih (<i>Melaleuca cayuputi</i>)	11,97	Aren (<i>Arenga pinnata</i> Wurm Merr.)	9,88
See (<i>Tetradium glabrifolium</i>)	9,10	Beringin (<i>Ficus benjamina</i>)	11,13	Roda	9,01

Kekayaan Jenis

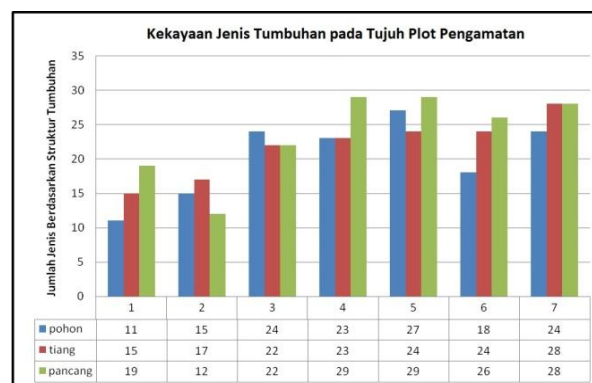
Berdasarkan hasil analisis vegetasi pada tingkat pohon, tiang dan pancang sesuai jumlah spesies yang ditemukan untuk masing-masing tingkatan dan kepekaan kekayaan dapat dihitung dengan indeks Margalef dan Menhinick, disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Indeks kekayaan jenis tumbuhan hutan pada kawasan hutan di DAS Lagito Kabupaten Buton Utara

Indeks Kekayaan	Pohon	Tiang	Pancang
N0	58	68	66
R1 (Margalef)	11,23	10,23	8,29
R2 (Menhirick)	4,59	2,57	1,31

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil kekayaan jenis pada tingkat pohon sebanyak 58 jenis, pada tingkat pancang sebanyak 68 jenis dan pada tingkat pancang sebanyak 66 jenis. Berdasarkan analisis kelimpahan jenis menurut Margalef maupun Menhirick menunjukkan bahwa ada kecenderungan bahwa struktur vegetasi bawah pada tingkat tiang dan pancang semakin kecil nilai kelimpahan tumbuhan. Demikian pula sebaran jenis tumbuhan berdasarkan plot pengamatan dimana plot 1 dan plot 2 masih berada pada kawasan budidaya dan batas kawasan hutan sedangkan plot pengamatan berikutnya berada pada kawasan hutan. Sebagaimana berdasarkan Gambar 3 yang menunjukkan secara umum ada peningkatan baik jumlah pohon, tiang maupun pancang dengan semakin masuk pada kawasan hutan, namun ada kecenderungan pada plot

6 dan 7 mengalami penurunan baik jenis pohon, tiang maupun pancang. Hal ini disebabkan pada kawasan ini mengalami gangguan yang menyebabkan terjadinya degradasi potensi sumberdaya hutan, berupa bukaan hutan. Hal ini ditandai dengan hadirnya genus *Macaranga*. Sebagaimana yang dilaporkan oleh Slik et al, (2003) dan Slik (2005) dalam Erif (2015) bahwa *Macaranga gigantean* lebih menyukai daerah terbuka atau kanopi gap, yang disebabkan oleh penebangan ataupun kebakaran hutan. Lebih lanjut apabila individu atau anakan tiang dan anakan pancang dari pohon juga semakin berkurang, hal tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan bawah sebagai indikator rendahnya regenerasi.



Gambar 3. Kekayaan Jenis Tumbuhan pada Tujuh Plot Pengamatan

Keanekaragaman Jenis

Indeks keanekaragaman merupakan indeks yang digunakan untuk mengetahui keanekaragaman jenis pada tegakkan hutan. Hasil perhitungan, indeks keanekaragaman jenis tumbuhan pada tingkat pohon, tiang dan pancang untuk setiap tingkat vegetasi disajikan pada tabel 3. Berdasarkan table tersebut, diketahui bahwa Indeks

keanekaragaman (H') komunitas hutan DAS Lagito dikategorikan tinggi karena tersusun atas berbagai macam jenis tumbuhan, dengan nilai $H' > 3.22$. Magurran (1988) menyatakan bahwa indeks keanekaragaman tidak hanya terkait dengan kekayaan spesies tumbuhan disuatu habitat, namun dipengaruhi pula oleh distribusi dan kelimpahan suatu spesies. Keanekaragaman yang tinggi menunjukkan kompleksitas suatu komunitas, yang berujung pada kestabilan ekosistem. Disamping itu keanekaragaman juga menunjukkan tingginya produktivitas suatu ekosistem. Senada dengan Odum (1993) menyatakan bahwa nilai keanekaragaman yang tinggi membuat suatu komunitas semakin stabil, sehingga mampu menyerap

nutrient serta hara yang menunjukkan adanya kestabilan komunitas.

Tabel 4. Indeks keanekaragaman jenis tumbuhan hutan pada kawasan hutan di DAS Lagito Kabupaten Buton Utara

Indeks keanekaragaman	Pohon	Tiang	Pancang
λ (indeks Simpson)	0,05	0,04	0,03
H' (Indeks Shanon)	3,50	3,72	3,84
N1	33,09	41,16	46,69
N2	20,00	28,57	32,58

Fungsi dan Potensi Pemanfaatan Flora di Kawasan Hutan DAS Lagito

Hasil inventarisasi dari beberapa spesies baik pada jenis pohon, tiang maupun pancang dapat dimasing-masing mempunyai fungsi dan potensi bagi masyarakat setempat (Tabel 5, 6, dan 7).

Tabel 5. Potensi Flora Tingkat Pohon pada DAS Lagito Kabupaten Buton Utara

No	NAMA (LOKAL/ILMIAH)/ POTENSI	K/Ha	KR	F	FR	D	DR	INP	SDR	H'
1	Jati (<i>Tectona grandis</i>)/(A)	22	13.71	0.16	4.73	0.40	0.43	18.87	6.29	0.272
2	Worotua (<i>Anthocephalus macrophyllus</i>)/(A)	1	0.32	0.02	0.59	0.02	0.02	0.93	0.31	0.018
3	Ogatis (<i>Agathis sp</i>)/(A)	1	0.64	0.02	0.59	0.03	0.03	1.26	0.42	0.032
4	Beringin (<i>Ficus benyamina</i>)/(L)	18	11.48	0.41	11.83	51.48	55.76	79.07	26.36	0.248
5	Kayu bayam (<i>Intsia palembanica</i>)/(A)	7	4.15	0.16	4.73	0.30	0.33	9.21	3.07	0.132
6	Kaopi	2	1.28	0.08	2.37	0.07	0.08	3.72	1.24	0.056
7	Moniwa	3	1.91	0.10	2.96	0.13	0.14	5.01	1.67	0.076
8	Bhenua	3	1.59	0.06	1.78	0.05	0.06	3.43	1.14	0.066
9	See/(A)	7	4.15	0.16	4.73	0.21	0.22	9.10	3.03	0.132
10	Soni (<i>Dillenia serrate</i>)/(A,C)	2	0.96	0.02	0.59	0.01	0.02	1.56	0.52	0.044
11	Kaharo	1	0.32	0.02	0.59	0.02	0.02	0.93	0.31	0.018
12	Singi	1	0.64	0.02	0.59	35.54	38.49	39.72	13.24	0.032
13	Waru (<i>Hibiscus sp</i>)/(C)	6	3.51	0.08	2.37	0.18	0.20	6.07	2.02	0.118
14	Kumbou (<i>Arthocarpus elastucus</i>)	2	1.28	0.02	0.59	0.13	0.14	2.01	0.67	0.056

No	NAMA (LOKAL/ILMIAH/ POTENSI)	K/Ha	KR	F	FR	D	DR	INP	SDR	H'
15	Blume)((B,C) Palapi (<i>Kalappia celebica</i>)/(A)	9	5.74	0.04	1.18	0.42	0.45	7.37	2.46	0.164
16	Lapi (<i>Mallotus risinoides</i>)/(A)	2	0.96	0.04	1.18	0.05	0.05	2.19	0.73	0.044
17	Ghorindi	1	0.32	0.02	0.59	0.01	0.01	0.92	0.31	0.018
18	Bitti (<i>Vitex coffasus</i>)/(A)	7	4.15	0.16	4.73	0.28	0.30	9.18	3.06	0.132
19	Roda	7	4.15	0.16	4.73	0.26	0.29	9.17	3.06	0.132
20	Enau (<i>Arenga pinnata</i>)/(M)	4	2.23	0.08	2.37	0.12	0.13	4.73	1.58	0.085
21	Sulewe (<i>Palaquium obtusifolium</i>)(A)	4	2.23	0.06	1.78	0.13	0.14	4.14	1.38	0.085
22	Kangkue/(A)	1	0.32	0.02	0.59	0.02	0.02	0.93	0.31	0.018
23	Kalengka	3	1.91	0.02	0.59	0.18	0.19	2.70	0.90	0.076
24	Bhetau (<i>Palaquium obtusifolium</i>)/(A)	2	0.96	0.02	0.59	0.03	0.03	1.58	0.53	0.044
25	Bhankali (<i>Nauclea orientalis</i>)/(A)	1	0.64	0.04	1.18	0.10	0.10	1.93	0.64	0.032
26	Ghui	1	0.32	0.02	0.59	0.02	0.02	0.93	0.31	0.018
27	Owou	1	0.64	0.02	0.59	0.06	0.07	1.30	0.43	0.032
28	Holea (<i>Cleistanthus sp</i>)/(A)	4	2.23	0.10	2.96	0.09	0.10	5.29	1.76	0.085
29	Romeware	2	0.96	0.06	1.78	0.06	0.07	2.80	0.93	0.044
30	Tongkoea	5	2.87	0.08	2.37	0.25	0.27	5.51	1.84	0.102
31	Ghevi/(A)	1	0.32	0.02	0.59	0.04	0.04	0.95	0.32	0.018
32	Kayu besi (<i>Chaetocarpus sp.</i>)/(A)	2	1.28	0.06	1.78	0.10	0.11	3.16	1.05	0.056
33	Kayu putih (<i>Melaleuca cayuputi</i>)/ (E)	3	1.91	0.08	2.37	0.09	0.09	4.37	1.46	0.076
34	Wonolita (<i>Melochia umbellata</i>).	1	0.64	0.04	1.18	0.05	0.05	1.87	0.62	0.032
35	Sosorea (<i>Knema sp.</i>),(A)	2	0.96	0.18	5.33	0.06	0.06	6.35	2.12	0.044
36	Cendana (<i>Santalum album</i>)(A)	3	1.91	0.10	2.96	0.18	0.19	5.07	1.69	0.076
37	Dholipo/(A)	1	0.64	0.04	1.18	0.03	0.03	1.85	0.62	0.032
38	Kobuta	2	1.28	0.06	1.78	0.04	0.05	3.10	1.03	0.056
39	Rumbei (<i>Pterospermum celebicum</i>)/(A)	3	1.91	0.06	1.78	0.14	0.15	3.84	1.28	0.076
40	Katapi (<i>Sandoricum koecape</i>)/(B)	1	0.32	0.02	0.59	0.01	0.01	0.92	0.31	0.018
41	Opono (<i>Diospyros celebica</i>)/(A)	1	0.64	0.02	0.59	0.02	0.02	1.25	0.42	0.032
42	Bhindara	2	1.28	0.02	0.59	0.10	0.11	1.97	0.66	0.056
43	Gondolia	2	0.96	0.04	1.18	0.08	0.09	2.23	0.74	0.044
44	Tofa	1	0.32	0.02	0.59	0.04	0.05	0.96	0.32	0.018

No	NAMA (LOKAL/ILMIAH)/ POTENSI	K/Ha	KR	F	FR	D	DR	INP	SDR	H'
45	Kenari (<i>Canarium ovatum</i>)/(D)	2	0.96	0.04	1.18	0.06	0.06	2.20	0.73	0.044
46	Kangkura (<i>Alstonia scholaris</i> R.Br)/(A)	2	1.28	0.02	0.59	0.12	0.12	1.99	0.66	0.056
47	Cendana (<i>Santalum album</i>)/(A)	1	0.64	0.04	1.18	0.03	0.03	1.85	0.62	0.032
48	Kayu Lawang (<i>Cinnamomum celebicum</i>)/(E)	2	0.96	0.02	0.59	0.05	0.05	1.60	0.53	0.044
49	Kayu Kolaka (<i>Parinari corymbosa</i>)/(A)	1	0.64	0.02	0.59	0.03	0.03	1.26	0.42	0.032
50	Kawu-Kawu (<i>Bombax vuletonii</i>)/(A,K)	2	0.96	0.02	0.59	0.11	0.11	1.66	0.55	0.044
51	Urerano	1	0.64	0.04	1.18	0.04	0.04	1.86	0.62	0.032
52	Ghonula	1	0.64	0.04	1.18	0.07	0.07	1.89	0.63	0.032
53	Kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>)/(D)	1	0.32	0.02	0.59	0.06	0.06	0.97	0.32	0.018
54	Okobha	1	0.32	0.02	0.59	0.02	0.02	0.93	0.31	0.018
55	Kayu Etina/(G)	1	0.64	0.02	0.59	0.03	0.03	1.26	0.42	0.032
56	Hubehi/(C)	1	0.32	0.02	0.59	0.02	0.02	0.93	0.31	0.018
57	Wiolo/(A)	1	0.64	0.02	0.59	0.05	0.06	1.29	0.43	0.032
58	Ulin (<i>Eusyderoxylon zwageri</i>)/(A)	1	0.32	0.02	0.59	0.03	0.03	0.94	0.31	0.018
Jumlah		160	100	3	100	92	100	300	100	
Indeks Keanekaragaman										3.497

Indeks Kekayaan

N0	58
R1 (Margalef, 1958)	11.23
R2 (Menhirick (1964)	4.59

Indeks Keanekaragaman

λ (indeks Simpson)	0.04
H' (Indeks Shanon)	3.50
N1 = $e^{H'}$	33.09
N2 = $(1/\lambda)$	22.47

Tabel 6. Potensi Flora Tingkat Tihang pada DAS Lagito Kabupaten Buton Utara

No	NAMA LOKAL/POTENSI	K/Ha	KR	F	FR	D	DR	INP	SDR	H'
1	Jati/(A)	69	9.94	0.16	4.57	1.67	6.66	21.17	7.06	0.229
2	Ogatis/(A)	4	0.58	0.02	0.57	0.11	0.45	1.60	0.53	0.03
3	Umba	6	0.88	0.02	0.57	0.17	0.66	2.11	0.70	0.042
4	Are	2	0.29	0.02	0.57	0.11	0.45	1.31	0.44	0.017
5	Pinang(D,E)	6	0.88	0.04	1.14	0.11	0.45	2.47	0.82	0.042
6	Worotua/(A)	2	0.29	0.02	0.57	0.10	0.40	1.26	0.42	0.017
7	Kapute	2	0.29	0.02	0.57	0.07	0.29	1.16	0.39	0.017
8	Cendana/(A)	16	2.34	0.12	3.43	0.56	2.24	8.01	2.67	0.088
9	Palapi(A)	18	2.63	0.06	1.71	0.60	2.38	6.72	2.24	0.096
10	See/(A)	18	2.63	0.08	2.29	0.66	2.64	7.56	2.52	0.096
11	Soni(A,C)	8	1.17	0.02	0.57	0.29	1.15	2.89	0.96	0.052
12	Silato(J)	2	0.29	0.02	0.57	0.06	0.22	1.09	0.36	0.017
13	Ghoku	4	0.58	0.02	0.57	0.20	0.81	1.97	0.66	0.03

No	NAMA LOKAL/POTENSI	K/Ha	KR	F	FR	D	DR	INP	SDR	H'
14	Urerano	2	0.29	0.04	1.14	0.12	0.46	1.89	0.63	0.017
15	Kenari/(D)	20	2.92	0.08	2.29	0.90	3.60	8.81	2.94	0.103
16	Romeware	10	1.46	0.06	1.71	0.39	1.56	4.74	1.58	0.062
17	Kalengka	8	1.17	0.04	1.14	0.30	1.18	3.49	1.16	0.052
18	Kayu bayam/(A)	22	3.22	0.16	4.57	0.82	3.27	11.06	3.69	0.111
19	Sosorea	6	0.88	0.14	4.00	0.09	0.36	5.24	1.75	0.042
20	Waru/(C)	39	5.56	0.18	5.14	1.45	5.80	16.50	5.50	0.161
22	Dolipo/(A)	12	1.75	0.10	2.86	0.41	1.64	6.25	2.08	0.071
23	Ghorindi	2	0.29	0.02	0.57	0.04	0.17	1.04	0.35	0.017
24	Roda	43	6.14	0.20	5.71	1.45	5.79	17.64	5.88	0.171
25	Beringin/(L)	22	3.22	0.14	4.00	0.98	3.91	11.13	3.71	0.111
26	Bhindara	8	1.17	0.06	1.71	0.98	3.91	6.79	2.26	0.052
27	Singi	20	2.92	0.06	1.71	0.75	2.98	7.62	2.54	0.103
28	Kumbou/(B,C)	18	2.63	0.04	1.14	0.71	2.85	6.63	2.21	0.096
29	Kaopi	35	4.97	0.18	5.14	1.13	4.52	14.63	4.88	0.149
30	Sulewe/(A)	4	0.58	0.02	0.57	0.14	0.54	1.70	0.57	0.03
31	Kayu putih/(E)	29	4.09	0.12	3.43	1.11	4.44	11.97	3.99	0.131
32	Rumbei/(A)	18	2.63	0.06	1.71	0.67	2.69	7.04	2.35	0.096
33	Jambu-jambu (Syzygium sp)/(A)	10	1.46	0.06	1.71	0.33	1.32	4.50	1.50	0.062
34	Tongkoea	16	2.34	0.04	1.14	0.55	2.21	5.69	1.90	0.088
35	Kobuta	14	2.05	0.04	1.14	0.53	2.10	5.29	1.76	0.08
36	Kulimonisi	2	0.29	0.02	0.57	0.09	0.34	1.21	0.40	0.017
37	Holea/(A)	35	4.97	0.08	2.29	1.27	5.08	12.33	4.11	0.149
38	Sosorea/(A)	14	2.05	0.14	4.00	0.42	1.67	7.71	2.57	0.08
39	Ghonula	6	0.88	0.02	0.57	0.22	0.86	2.31	0.77	0.042
40	Damar	4	0.58	0.04	1.14	0.08	0.30	2.03	0.68	0.03
41	Vegheo	2	0.29	0.04	1.14	0.04	0.17	1.61	0.54	0.017
42	Owou	8	1.17	0.02	0.57	0.23	0.93	2.67	0.89	0.052
43	Kangkure/(A)	6	0.88	0.04	1.14	0.24	0.95	2.97	0.99	0.042
44	Ghoromea	4	0.58	0.02	0.57	0.12	0.49	1.65	0.55	0.03
45	Ntanamu- namu(A,B,C,F,G)	4	0.58	0.02	0.57	0.12	0.49	1.65	0.55	0.03
46	Paratungku	4	0.58	0.02	0.57	0.12	0.47	1.62	0.54	0.03
47	Kalumpa	10	1.46	0.02	0.57	0.36	1.43	3.46	1.15	0.062
48	Kalumembe	2	0.29	0.02	0.57	0.19	0.74	1.61	0.54	0.017
49	Bhetau/(A)	16	2.34	0.04	1.14	0.48	1.91	5.39	1.80	0.088
50	Ghondolia	4	0.58	0.02	0.57	0.10	0.39	1.55	0.52	0.03
51	Polipo/(A)	2	0.29	0.02	0.57	0.10	0.42	1.28	0.43	0.017
52	Kurinta	2	0.29	0.02	0.57	0.06	0.24	1.11	0.37	0.017
53	Hubehi/(C)	6	0.88	0.04	1.14	0.21	0.85	2.87	0.96	0.042
54	Kasta	4	0.58	0.04	1.14	0.14	0.55	2.27	0.76	0.03
55	Lapi/(A)	6	0.88	0.04	1.14	0.08	0.30	2.32	0.77	0.042
56	Bitti/(A)	2	0.29	0.02	0.57	0.08	0.30	1.17	0.39	0.017
57	Kawu-kawu/(A,K)	2	0.29	0.02	0.57	0.11	0.45	1.31	0.44	0.017
58	Urerano/	2	0.29	0.06	1.71	0.06	0.24	2.25	0.75	0.017
59	Tantaghule	2	0.29	0.02	0.57	0.08	0.30	1.17	0.39	0.017
60	Kungkue	2	0.29	0.02	0.57	0.07	0.28	1.14	0.38	0.017
61	Tongkoea	2	0.29	0.04	1.14	0.49	1.96	3.40	1.13	0.017
62	Katapi/(B)	2	0.29	0.02	0.57	0.09	0.37	1.24	0.41	0.017
63	Kayu uri/(A)	2	0.29	0.02	0.57	0.08	0.32	1.18	0.39	0.017
64	Ghea	2	0.29	0.02	0.57	0.10	0.42	1.28	0.43	0.017
65	Bhangkudu	4	0.58	0.02	0.57	0.19	0.75	1.91	0.64	0.03
66	Moniwa	4	0.58	0.02	0.57	0.16	0.62	1.78	0.59	0.03
67	Kurinta	4	0.58	0.02	0.57	0.16	0.62	1.78	0.59	0.03
68	Bolo	4	0.58	0.02	0.57	0.16	0.65	1.81	0.60	0.03
Jumlah		698	100	4	100	25	100	300	100	
Indeks Keanekaragaman										3.715

Indeks Kekayaan	
N0	68
R1 (Margalef, 1958)	10.23
R2 (Menhirick (1964)	2.57
Indeks Keanekaragaman	
λ (indeks Simpson)	0.03
H' (Indeks Shanon)	3.75
N1 = $e^{H'}$	42.66
N2 = $(1/\lambda)$	29.41

Tabel 7. Potensi Flora Tingkat Pancang pada DAS Lagito Kabupaten Buton Utara

No	NAMA LOKAL/POTENSI	K/Ha	KR	F	FR	D	DR	INP	SDR	H'
1	Bhengkuli	41	1.61	0.06	1.90	0.21	1.62	5.13	1.71	0.067
2	Wonolita	65	2.58	0.04	1.27	0.35	2.67	6.52	2.17	0.094
3	Kenari/(D)	98	3.87	0.12	3.80	0.63	4.87	12.54	4.18	0.126
4	Rumbei/(A)	65	2.58	0.10	3.16	0.03	0.26	6.01	2.00	0.094
5	Jati/(A)	204	8.06	0.14	4.43	1.26	9.76	22.25	7.42	0.203
6	Pandan/(I)	49	1.94	0.04	1.27	0.26	2.02	5.22	1.74	0.076
7	Umba	24	0.97	0.02	0.63	0.13	1.02	2.62	0.87	0.045
8	Taranomanu	33	1.29	0.02	0.63	0.13	1.02	2.94	0.98	0.056
9	Ogatis/(A)	16	0.65	0.02	0.63	0.12	0.95	2.23	0.74	0.033
10	Pure	57	2.26	0.06	1.90	0.26	2.02	6.17	2.06	0.086
11	Singi	49	1.94	0.06	1.90	0.29	2.25	6.08	2.03	0.076
12	Cendana/(A)	82	3.23	0.08	2.53	0.38	2.92	8.68	2.89	0.111
13	Waru/(C)	33	1.29	0.06	1.90	0.20	1.58	4.77	1.59	0.056
14	Wasa	8	0.32	0.02	0.63	0.03	0.25	1.20	0.40	0.019
15	Wonu	8	0.32	0.02	0.63	0.05	0.35	1.30	0.43	0.019
16	Ghea	16	0.65	0.02	0.63	0.12	0.92	2.20	0.73	0.033
17	Aren/(M)	73	2.90	0.10	3.16	0.49	3.82	9.88	3.29	0.103
18	Soni/(A,C)	8	0.32	0.02	0.63	0.03	0.26	1.22	0.41	0.019
19	Bhengkudu	8	0.32	0.02	0.63	0.03	0.22	1.17	0.39	0.019
20	Rumbei/(A)	41	1.61	0.02	0.63	0.23	1.79	4.03	1.34	0.067
21	Kayu bayam/(A)	24	0.97	0.06	1.90	0.09	0.66	3.52	1.17	0.045
22	Romeware	49	1.94	0.08	2.53	0.27	2.09	6.55	2.18	0.076
23	Bhindara	16	0.65	0.04	1.27	0.10	0.77	2.68	0.89	0.033
24	Ghorindi	8	0.32	0.02	0.63	0.04	0.28	1.23	0.41	0.019
25	Kumbohu	24	0.97	0.04	1.27	0.10	0.79	3.02	1.01	0.045
26	Roda	65	2.58	0.12	3.80	0.34	2.63	9.01	3.00	0.094
27	Bhetau/(A)	49	1.94	0.02	0.63	0.31	2.36	4.93	1.64	0.076
28	Sosurea/(A)	57	2.26	0.10	3.16	0.28	2.15	7.57	2.52	0.086
29	Kayu putih/(E)	73	2.90	0.10	3.16	0.50	3.86	9.92	3.31	0.103
30	Palapi/(A)	24	0.97	0.04	1.27	0.16	1.20	3.43	1.14	0.045
31	Raghu/(A,B)	57	2.26	0.02	0.63	0.29	2.25	5.14	1.71	0.086
32	Tantha ghule	24	0.97	0.06	1.90	0.17	1.30	4.16	1.39	0.045
33	Kobuta	8	0.32	0.04	1.27	0.05	0.35	1.94	0.65	0.019
34	Kase	82	3.23	0.14	4.43	0.40	3.10	10.75	3.58	0.111
35	Towulambe/(F)	229	9.03	0.08	2.53	0.49	3.75	15.31	5.10	0.217
36	Urerano	8	0.32	0.04	1.27	0.05	0.41	2.00	0.67	0.019
37	Ghui	16	0.65	0.04	1.27	0.09	0.66	2.57	0.86	0.033
38	Kaopi	24	0.97	0.04	1.27	0.13	1.02	3.25	1.08	0.045
39	Silato/(J)	41	1.61	0.04	1.27	0.17	1.34	4.22	1.41	0.067
40	Dolipo/(A)	33	1.29	0.04	1.27	0.20	1.54	4.09	1.36	0.056
41	Kuru	49	1.94	0.02	0.63	0.30	2.28	4.85	1.62	0.076
42	Palem	24	0.97	0.04	1.27	0.14	1.08	3.32	1.11	0.045

No	NAMA LOKAL/POTENSI	K/Ha	KR	F	FR	D	DR	INP	SDR	H'
43	Ngke-ngkea	8	0.32	0.02	0.63	0.03	0.26	1.22	0.41	0.019
44	Owou	24	0.97	0.06	1.90	0.15	1.17	4.03	1.34	0.045
45	Kungkue	16	0.65	0.04	1.27	0.07	0.56	2.47	0.82	0.033
46	Kurinta	8	0.32	0.02	0.63	0.05	0.35	1.30	0.43	0.019
47	Kangkure	33	1.29	0.08	2.53	0.27	2.05	5.87	1.96	0.056
48	Vegheo	41	1.61	0.02	0.63	0.21	1.59	3.84	1.28	0.067
49	Kaharo	8	0.32	0.02	0.63	0.02	0.18	1.13	0.38	0.019
50	Bau	16	0.65	0.04	1.27	0.05	0.35	2.26	0.75	0.033
51	Kalengka	8	0.32	0.02	0.63	0.09	0.70	1.66	0.55	0.019
52	Luede	33	1.29	0.06	1.90	0.16	1.23	4.42	1.47	0.056
53	Kalingke-lingke	8	0.32	0.02	0.63	0.04	0.32	1.28	0.43	0.019
54	Tongkoea	16	0.65	0.02	0.63	0.09	0.66	1.93	0.64	0.033
55	Kobuta	24	0.97	0.04	1.27	0.16	1.20	3.43	1.14	0.045
56	Pinang/(D,E)	57	2.26	0.06	1.90	0.30	2.34	6.50	2.17	0.086
57	Holea	24	0.97	0.04	1.27	0.15	1.15	3.38	1.13	0.045
58	Wola/(A)	73	2.90	0.02	0.63	0.44	3.38	6.91	2.30	0.103
59	Damar	57	2.26	0.10	3.16	0.33	2.54	7.96	2.65	0.086
60	Hubehi/(C)	24	0.97	0.06	1.90	0.03	0.25	3.11	1.04	0.045
61	Bula batu	8	0.32	0.02	0.63	0.03	0.25	1.20	0.40	0.019
62	Ghonula	16	0.65	0.04	1.27	0.06	0.43	2.34	0.78	0.033
63	Ureranu	16	0.65	0.04	1.27	0.04	0.32	2.23	0.74	0.033
64	Sulewe/(A)	8	0.32	0.02	0.63	0.06	0.46	1.41	0.47	0.019
65	Ntanamu- namu/(A,B,C,F,G)	16	0.65	0.02	0.63	0.09	0.70	1.98	0.66	0.033
66	Jambu-jambu/(A)	16	0.65	0.02	0.63	0.15	1.17	2.44	0.81	0.033
Jumlah		2531	100	3	100	13	100	300	100	
Indeks Keanekaragaman										3.841

Kekayaan	
N0	66
R1 (Margalef, 1958)	8.29
R2 (Menhirick (1964)	1.31
Keanekaragaman	
λ (indeks Simpson)	0.03
H' (Indeks Shanon)	3.84
$N1 = e^{H'}$	46.69
$N2 = (1/\lambda)$	33.33

Keterangan (potensi flora):

- A: Kayu/Bahan Bangunan
- B: Buah
- C: Tumbuhan Obat
- D: Tanaman Rempah
- E: Minyak Atsiri
- F: Pakan Ternak
- G: Penghasil Serat
- H: Tali Pengikat

- I: Bahan Kerajinan Anyaman
- J: Tumbuhan Beracun
- K: Bunganya Sebagai Sumber Lebah Madu
- L: Habitat Burung
- M: Nira

Sebagian besar potensi flora di kawasan hutan DAS Lagito berupa kayu, yaitu sekitar 30 jenis tumbuhan, diantaranya dimanfaatkan sebagai bahan meubel, bahan bangunan, dan terdapat tiga jenis pohon yang dimanfaatkan sebagai bahan perahu, yaitu Bhetau (*Palaquium obtusifarium*), Kawu-kawu (*Bombax valetani*, dan Soni (*Dilenia serrata*).

Selain dimanfaatkan sebagai sumber kayu untuk beragam peruntukan, terdapat pula berbagai macam pemanfaatan lainnya, misalnya sebagai tanaman, penghasil buhan tumbuhan rempah, minyak atsiri, penghasil serat dan bahan kerajinan anyaman, serta berbagai fungsi ekonomis penting lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, yang menunjukkan bahwa kondisi kawasan hutan, relative dalam keadaan baik dan keanekaragaman yang tinggi, hal tersebut tentu sangat baik, terutama dalam mempertahankan fungsi kawasan hutan dalam mencegah erosi dan banjir, menjaga dan mempertahankan kesuburan tanah, serta bagi pelestarian keanekaragaman hayati. Disamping itu dan yang terutama untuk mempertahankan fungsi DAS Lagito, oleh karena itu mutlak diperlukan kerjasama bagi para pihak untuk menjaga keberlangsungan kawasan hutan DAS Lagito tersebut.

KESIMPULAN

Hasil studi inventarisasi vegetasi ditemukan komposisi jenis pohon sebanyak 160 jenis, diantaranya terdapat beberapa jenis yang memiliki INP tinggi yakni beringin (*Ficus benjamina*) INP 79,07, singi INP 39,72, jati (*Tectona grandis*) INP 18,87, bayam (*Intsia palembanica*) INP 9,20, bitti (*Vitex coffasus*) INP 9,18, roda INP 9,16 dan see (*Tetradium glabrifolium*) INP 9,10. 160 Jenis flora yang ditemukan memiliki berbagai potensi diantaranya sebagai kayu bahan bangunan, buah, minyak atsiri,

tanaman rempah bahan anyaman, tumbuhan obat, habitat satwa, dan Pakan ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbour GM, Burk JK, Pitts WD. 1987. Terrestrial Plant Ecology. The Benjamin Cummings Publishing Inc, New York.
- Erif, L. O. M dan T. S. Djohan. The Abundance of Karst-Riparian Forest in the Catchment Area of Sampolawa River Baubau, Southeast Sulawesi. KnE Life Sciences, [S.l.], p. 557-564, sep. 2015. ISSN 2413-0877. Available at: <https://knepublishing.com/index.php/Kne-Life/article/view/217/1410>. Date accessed: 15 May 2018. doi: <https://doi.org/10.18502/kls.v2i1.217>
- Odum, E.P. 1993. Dasar-Dasar Ekologi. Terjemahan Tjahjono Samingan, Edisi Ketiga Gajah Mada oleh Universitas Press, Yogyakarta.
- Kimmins, J.P. (1987). Forest Ecology, MacMillan Publishing Company, USA
- Ludwig, J. A. and J. F. Reynolds. 1988. Statistical Ecology: A primer on Method and Computing. A Wiley-Interscience Publication.
- Magurran. AE. 1988. *Measuring Biological Diversity*. United Kingdom (GB): TJ International. Padstow. Cornwall.
- Schmidt, F. H dan Ferguson, J. H. A. 1951. Rainfall Types Based On Wet and Dry Period Rations for Indonesia With Western New Guinea. Jakarta:Kementrian Perhubungan Meteorologi dan Geofisika.
- Whitten AJM. Mustafa and Henderson GS. 1987. *The Ecology of Sulawesi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta